

**NASKAH PUBLIKASI**

**PENGELOLAAN KEDISIPLINAN BELAJAR SISWA  
DI SMP MUHAMMADIYAH 8 WONOGIRI**



oleh:

**SUGIARTO**

**NIM: Q 100110220**

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN  
PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA  
2013**

**NASKAH PUBLIKASI**

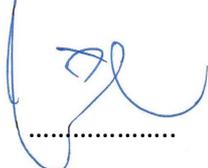
**PENGELOLAAN KEDISIPLINAN BELAJAR SISWA  
DI SMP MUHAMMADIYAH 8 WONOGIRI**

**Disusun oleh:**

**SUGIYARTO  
NIM: Q 100110220**

Telah disetujui oleh Tim Pembimbing

**Dewan Pembimbing:**

		<b>Tanda Tangan</b>	<b>Tanggal</b>
	<b>Prof. Dr. Yetty Sardjono</b>		.....
Pembimbing I		.....	.....
	<b>Drs. Sigit Haryanto, M.Hum.</b>		.....
Pembimbing II		.....	.....

# **PENGELOLAAN KEDISIPLINAN BELAJAR SISWA DI SMP MUHAMMADIYAH 8 WONOGIRI**

Sugiyarto; Yetty Sardjono; Sigit Haryanto

[sotrayig@gmail.com](mailto:sotrayig@gmail.com); [yetisarjono@yahoo.go.id](mailto:yetisarjono@yahoo.go.id); [wongsodi47@yahoo.com](mailto:wongsodi47@yahoo.com)

## **ABSTRACT**

This research is aimed at: 1) describing the concept of disciplinary management in SMP Muhammadiyah 8 Wonogiri; 2) describing the students' Learning Discipline in SMP Muhammadiyah 8 Wonogiri; and 3) describing the implementation of students' Learning Discipline in SMP Muhammadiyah 8 Wonogiri.

The research method applied was in the form of a descriptive qualitative study using an ethnographic approach. The subject of the research was in SMP Muhammadiyah 8 Wonogiri. The data were collected through in-deep interview, observation and documentation. The informants of the research consisted of the principal, counselling teachers, religion teachers, and the students of SMP Muhammadiyah 8 Wonogiri. The data were obtained and analyzed using an interactive model which included data collection, data reduction, data verification and drawing conclusion.

The result of the research showed that; 1) the concept of disciplinary management in SMP Muhammadiyah 8 Wonogiri was set up in the school program called a self development program either a planned or unplanned program. The planned program covered counselling services and extra curricular activity, whereas the unplanned program covered regular, spontaneous and paragon activities; 2) the average of students learning discipline in SMP Muhammadiyah 8 Wonogiri was quite high. It could be seen when the students were in the classroom with the teachers and during their completion of the instructional material. In addition the students did not come to school late, they took part in prayers on time, they threw rubbish in the proper place, they joined the flag ceremony on Monday and so on; and 3) the implementation of student learning disciplinary management in SMP Muhammadiyah 8 Wonogiri was conducted based on exemplary principle and supports from various aspects. The exemplary principal and teachers played a very crucial role on the success of students learning discipline.

**Keywords** : management, discipline, learning

## **Pendahuluan**

Implementasi Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijabarkan ke dalam sejumlah peraturan, antara lain Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Peraturan Pemerintah ini memberikan arahan tentang perlunya disusun dan dilaksanakan delapan standar nasional pendidikan, yaitu (1) Standar Isi, (2) Standar Proses, (3) Standar Kompetensi Lulusan, (4) Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan, (5) Standar Sarana dan Prasarana, (6) Standar Pengelolaan, (7) Standar Pembiayaan, dan (8) Standar Penilaian Pendidikan.

Pendidikan sebagai salah satu bagian integral pembangunan, ditujukan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, membangun karakter bangsa, dan sekaligus mempersiapkan generasi muda yang terdidik dan terlatih sebagai kader penerus kejayaan dan kedaulatan bangsa. Tugas yang tidak ringan ini menjadi tanggung jawab pemerintah melalui institusi pendidikan yang memerlukan dukungan dari segenap komponen masyarakat. Dengan demikian partisipasi masyarakat dan keluarga dalam penyelenggaraan pendidikan sangat diharapkan kepeduliannya.

Dalam proses pembangunan nasional, sesuai dengan amanat para pendahulu bangsa, menjadi tugas negara untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan membangun manusia Indonesia seutuhnya. Untuk mewujudkan hal tersebut satu diantaranya melalui bidang pendidikan. Pendidikan diharapkan mampu melahirkan insan yang cerdas dan terdidik. Untuk mewujudkan harapan tersebut

salah satu unsur pembentuknya adalah disiplin, terutama disiplin para siswa sebagai generasi penerus bangsa.

Dari paparan di atas mengindikasikan bahwa pengelolaan disiplin di sekolah perlu mendapat perhatian khusus. Mengingat banyaknya sumber daya (*stakeholder*) di sekolah yang terdiri dari kepala sekolah, guru, tata usaha, karyawan, dan siswa, maka dalam penelitian ini difokuskan pada siswa. Hal ini didasari pemikiran bahwa siswa merupakan generasi muda penerus bangsa yang belum memiliki kematangan emosional, sehingga mereka perlu mendapat bimbingan orang dewasa, terutama guru. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis mengusung penelitian dengan judul *Pengelolaan Disiplin Belajar Siswa di SMP Muhammadiyah 8 Wonogiri*. Dipilihnya SMP Muhammadiyah 8 Wonogiri didasari pandangan bahwa sekolah tersebut merupakan sekolah swasta berbasis agama, berlokasi di jantung kota, bersandingan dengan sekolah-sekolah lain, tetapi tetap eksis dan mampu berkompetisi sampai sekarang.

Berdasarkan latar belakang sebagaimana diuraikan di atas, masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: (1) Bagaimanakah konsep pengelolaan (manajemen) kedisiplinan di SMP Muhammadiyah 8 Wonogiri? (2) Bagaimanakah kedisiplinan belajar siswa di SMP Muhammadiyah 8 Wonogiri? dan (3) Bagaimanakah penerapan pengelolaan (manajemen) kedisiplinan belajar siswa di SMP Muhammadiyah 8 Wonogiri? Dengan melihat rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah: (1) Mendeskripsikan konsep pengelolaan (manajemen) kedisiplinan di SMP Muhammadiyah 8 Wonogiri, (2)

Mendeskripsikan kedisiplinan belajar siswa di SMP Muhammadiyah 8 Wonogiri, dan (3) Mendeskripsikan penerapan pengelolaan (manajemen) kedisiplinan belajar siswa di SMP Muhammadiyah 8 Wonogiri.

### **Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan ialah kualitatif deskriptif dengan pendekatan etnografi dengan subjek penelitian di SMP Muhammadiyah 8 Wonogiri. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, pengamatan, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru bimbingan-konseling, guru agama, dan siswa SMP Muhammadiyah 8 Wonogiri. Data-data dikumpulkan dan dianalisis menggunakan model *interactive model*, yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, verifikasi data, dan penarikan simpulan.

### **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

#### **Hasil Penelitian**

Konsep pengelolaan (manajemen) kedisiplinan di SMP Muhammadiyah 8 Wonogiri merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Secara internal pengelolaan (manajemen) kedisiplinan di SMP Muhammadiyah 8 Wonogiri diatur dalam program sekolah, terutama dalam program pengembangan diri. Pengembangan diri adalah kegiatan yang bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan dirinya sesuai dengan kebutuhan, bakat, dan minat setiap

peserta didik sesuai dengan kondisi sekolah. Pengembangan diri meliputi kegiatan terprogram dan tidak terprogram. Kegiatan terprogram direncanakan secara khusus dan diikuti oleh peserta didik sesuai dengan kebutuhan dan kondisi pribadinya. Kegiatan tidak terprogram dilaksanakan secara langsung oleh pendidik dan tenaga pendidikan di sekolah yang diikuti oleh semua peserta didik.

Kegiatan pengembangan diri terprogram terdiri atas dua komponen, yaitu: (1) Pelayanan Konseling (dilaksanakan melalui kegiatan tatap muka 1 jam pelajaran), meliputi pengembangan kehidupan pribadi, kemampuan social, kemampuan belajar, wawasan dan perencanaan karir, dan (2) Ekstrakurikuler, meliputi kegiatan Kepramukaan (Hisbul Wathon), Palang Merah Remaja (PMR), Tapak Suci (TS), Ibadah Praktis. Kegiatan pengembangan diri secara tidak terprogram dilaksanakan sebagai berikut: (1) Rutin, yaitu kegiatan yang dilakukan terjadwal seperti : upacara bendera, senam, ibadah, kebersihan, dan lain-lain, (2) Spontan, ialah kegiatan tidak terjadwal dalam kejadian khusus seperti: pembentukan perilaku memberi salam, membuang sampah pada tempatnya, budaya antri, dan lain-lain, dan (3) Keteladanan, ialah kegiatan dalam bentuk perilaku sehari-hari seperti: berpakaian rapi, berbahasa yang baik, gemar membaca, memuji keberhasilan orang lain, datang tepat waktu, dan lain-lain. Kegiatan pengembangan diri dilaksanakan di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah sesuai dengan jadwal kegiatan.

Siswa SMP Muhammadiyah 8 Wonogiri pada umumnya memiliki disiplin belajar yang tinggi. Belajar di sini tidak semata-mata siswa berada di kelas

bersama guru dan menyelesaikan materi pembelajaran sebagaimana yang tertulis di buku, tetapi lebih dari itu. Bagaimana siswa datang ke sekolah tidak terlambat, bagaimana mereka mengikuti shalat berjamaah tepat waktu, bagaimana anak-anak membuang sampah pada tempatnya, bagaimana anak-anak dalam mengikuti upacara bendera setiap hari Senin dan hari-hari besar lainnya, dan lain sebagainya. Semua itu merupakan cermin disiplin siswa dalam belajar di sekolah ini. Dengan demikian, perubahan tingkah laku yang terjadi pada anak sangat kompleks, tidak terbatas pada membaca buku di kelas. Mereka dipersiapkan menjadi manusia yang memiliki ketaatan dan kepatuhan pada peraturan yang berlaku di sekolah yang pada akhirnya menjadi budaya. Budaya sekolah yang dikembangkan di SMP Muhammadiyah 8 Wonogiri disebut budaya 4S, ialah *Senyum, Salam, Sapa, dan Sopan-santun*.

Penerapan pengelolaan kedisiplinan belajar siswa di SMP Muhammadiyah 8 Wonogiri tidak lepas dari faktor kepemimpinan kepala sekolah. Keteladanan kepala sekolah dan guru-guru sangat menentukan keberhasilan disiplin belajar siswa. Terkait dengan masalah ini kepala sekolah setiap kali, biasanya hari Senin setelah upacara bendera, mengadakan pembinaan terhadap seluruh guru yang juga sebagian menjadi wali kelas dan karyawan. Materi kedisiplinan yang disampaikan oleh kepala sekolah ditransfer kepada siswa melalui wali kelas masing-masing. Selain itu peran guru Bimbingan dan Penyuluhan-Bimbingan Konseling sangat besar pengaruhnya dalam pembentukan disiplin belajar siswa. Menyinggung peran guru Bimbingan dan Penyuluhan-Bimbingan Konseling ini,

kepala sekolah mengatakan bahwa guru-guru Bimbingan dan Penyuluhan-Bimbingan Konseling SMP Muhammadiyah 8 Wonogiri secara berkala mengundang para wali kelas untuk mendengarkan dan menerima masukan terkait dengan berbagai masalah yang timbul di kelas. Segala masukan dari bapak dan ibu guru yang disampaikan kepada wali kelas dicarikan solusinya dalam forum ini. Setelah mengakomodir permasalahan-permasalahan tersebut, guru Bimbingan dan Penyuluhan-Bimbingan Konseling mengadakan rapat internal untuk selanjutnya hasil rapat dilaporkan kepada kepala sekolah untuk ditindaklanjuti. Peran bimbingan dan konseling ini sangat besar pengaruhnya terhadap kedisiplinan belajar siswa.

### **Pembahasan**

Kegiatan pengembangan diri memiliki hubungan yang sangat erat dengan pendidikan karakter (*character building*), ialah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (*stakeholders*) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan

kokurikuler, pemberdayaan sarana-prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lionel H. Brown dan Kelvin S. Beckett (2006) berjudul *The Role of the School District in Student Discipline: Building Consensus in Cincinnati* yang dimuat dalam jurnal ilmiah *The Urban Review*, Vol. 38, No. 3, September 2006 (2006) DOI: 10.1007/s11256-006-0032-8. Dalam penelitian tersebut dinyatakan bahwa disiplin siswa terus menjadi perhatian utama masyarakat, orang tua dan anak-anak di sekolah. Sejumlah penelitian telah menunjukkan hubungan positif langsung antara masalah perilaku yang menyangkut kedisiplinan siswa dengan keberhasilan dan kegagalan akademis, meskipun hanya sebagian kecil dari populasi sekolah, namun dapat memiliki dampak besar pada pembelajaran semua siswa. Selain itu dinyatakan tentang pentingnya campur tangan *stake holder* dalam menegakkan disiplin.

Sebagai upaya untuk meningkatkan kesesuaian dan mutu pendidikan karakter, Kementerian Pendidikan Nasional mengembangkan *grand design* pendidikan karakter untuk setiap jalur, jenjang, dan jenis satuan pendidikan. *Grand design* menjadi rujukan konseptual dan operasional pengembangan, pelaksanaan, dan penilaian pada setiap jalur dan jenjang pendidikan. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosiokultural tersebut dikelompokkan dalam: (1) olah hati (*spiritual and emotional development*), (2) olah pikir (*intellectual development*), (3) olah raga dan kinestetik (*physical and kinesthetic development*), dan (4) olah rasa dan karsa (*affective and creativity*

*development*). Pengembangan dan implementasi pendidikan karakter perlu dilakukan dengan mengacu pada *grand design* tersebut.

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik di sekolah dasar mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Disiplin secara umum dapat diartikan kesediaan untuk mematuhi peraturan-peraturan yang berlaku. Sedangkan belajar adalah perubahan tingkah laku. Dengan demikian disiplin belajar dapat diartikan kesediaan untuk senantiasa berubah menuju ke arah yang lebih baik. Disiplin belajar adalah predisposisi (kecenderungan) suatu sikap mental untuk mematuhi aturan, tata tertib, dan sekaligus mengendalikan diri, menyesuaikan diri terhadap aturan-aturan yang berasal dari luar sekalipun yang mengekang dan menunjukkan kesadaran akan tanggung jawab terhadap tugas dan kewajiban. Pendapat ini diperkuat penelitian yang dilakukan oleh Nunik Asmaul Farida (2004) yang berjudul *Penggunaan Strategi Self Management untuk Meningkatkan Disiplin Belajar di Rumah pada Siswa Kelas VIII D SMP Negeri 5 Lamongan Tahun Ajaran 2007/2008*. Dalam penelitian tersebut disebutkan bahwa strategi *self*

*management* yaitu pertama siswa diajak membuat catatan seluruh aktifitas dalam melaksanakan rencana dan jadwal yang belum ditepati, selanjutnya siswa mengatasi kegagalan dalam menjalankan aktifitas belajar sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan, lalu memberikan penguatan positif setelah berhasil menjalankan aktifitas belajar sesuai dengan yang telah ditentukan. Diharapkan setelah diberi strategi *self management* siswa dapat bertanggung jawab terhadap dirinya, belajar sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan dan semakin termotivasi untuk belajar sesuai dengan waktu yang telah dilakukan.

Fungsi utama disiplin belajar adalah mengajarkan kepada kita agar mampu mengendalikan diri dengan mudah, menghormati, dan mentaati peraturan. Hal tersebut menegaskan bahwa: (a) Menerapkan pengetahuan dan pengertian sosial, antara lain mengenal hak milik orang lain, (b) Mengerti dan segera menurut untuk menjalankan kewajiban dan merasa mengerti larangan-larangan, (c) Mengerti tingkah laku yang baik dan tidak baik, (d) Belajar mengendalikan diri, keinginan, dan berbuat sesuatu tanpa merasa terancam oleh hukuman, (e) Mengorbankan kesenangan sendiri tanpa peringatan dari orang lain (Singgi, 1985). Jadi, dalam menanamkan pendidikan pada anak perlu menanamkan pendidikan kedisiplinan, artinya menumbuhkan dan mengembangkan pengertian-pengertian yang berasal dari luar yang merupakan proses untuk melatih dan mengajarkan anak bersikap dan bertingkah laku sesuai harapan. Dukungan atas pendapat di atas dilakukan oleh Hujriyatul Jannah (2004) dalam penelitiannya yang berjudul *Penggunaan Strategi Self*

*Management untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa Kelas VII-F di SMP Perlaungan Berbek Waru.* Hasil penelitian disimpulkan bahwa ada pengaruh penggunaan strategi *self management* untuk meningkatkan disiplin belajar siswa kelas VII-F di SMP Perlaungan Berbek Waru. Siswa disuruh mencatat seluruh aktifitas dan jadwal yang belum ditepati, lalu siswa konselor membantu siswa memilih dan bertanggung jawab terhadap strategi pengelolaan diri yang akan digunakan. Selanjutnya siswa memonitoring semua tingkah laku yang dilakukan, terakhir penguatan positif diberikan setelah siswa berhasil menjalankan aktifitas sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

Kedisiplinan merupakan dasar untuk mencapai prestasi yang baik, karena kedisiplinan merupakan dasar untuk memperoleh prestasi. Oleh karena itu kedisiplinan sangat berperan terhadap prestasi belajar siswa. Dengan sikap disiplin akan membuat siswa memiliki kecakapan menangani cara belajar yang baik, juga merupakan suatu proses menuju pembentukan watak yang baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan sikap disiplin akan memungkinkan siswa untuk memperoleh serta mendapatkan prestasi dari setiap individu yang beraktifitas, lebih-lebih dalam korelasinya dengan prestasi belajar. Oleh karena itu, peran guru dalam menanamkan disiplin belajar terhadap peserta didik sangat dibutuhkan. Pemikiran ini sejalan dengan penelitian Lionel H. Brown dan Kelvin S. Beckett (2006) berjudul *The Role of the School District in Student Discipline: Building Consensus in Cincinnati* yang dimuat dalam jurnal ilmiah *The Urban Review*, Vol. 38, No. 3, September 2006 (2006) DOI:

10.1007/s11256-006-0032-8 yang menyatakan bahwa siswa membutuhkan dukungan guru untuk mengembangkan disiplin diri. Sementara itu, guru memerlukan dukungan dari pejabat sekolah untuk menjaga ketertiban dalam kelas mereka. Tanpa aturan yang jelas, adil, dan konsisten yang ditegakkan, akan menimbulkan kesulitan guru dalam menerapkan strategi pembelajaran terlepas dari jenis kompleksitas masalah disiplin yang mereka.

Suasana yang tertib dan tenteram dalam suasana kelas merupakan sarat untuk menjelaskan kegiatan belajar dengan baik. Hal ini terwujud apabila didukung oleh suasana yang memungkinkan terjadinya proses belajar mengajar, di antaranya adalah kedisiplinan, baik yang berasal dari pendidik (guru) maupun peserta didik. Disiplin merupakan faktor yang penting dan krusial dalam mengembangkan potensi peserta didik. Dalam menciptakan kehidupan yang harmonis yang akan menimbulkan hasil dalam proses kelompok. Pengertian disiplin (*the meaning of discipline*) yang umum adalah (1) Disiplin-hukum, (2) Disiplin mengawasi dengan memaksa supaya menurut atau tingkah lakunya terpuji, dan (3) Disiplin-latihan benar dan memperkuat. Kesimpulannya dalam tiga hal ini adalah disiplin diri. Maksud dari pendapat ini ialah memberikan kesempatan pada individu untuk memimpin dalam mengawasi dirinya sendiri. Dengan ini guru bermaksud bahwa anak-anak memerlukan pengalaman-pengalaman yang akan memajukan pengendalian dirinya dan membuatnya menjadi individu yang memimpin dirinya sendiri. Namun, guru-guru tidak memberikan batasan-batasan yang tegas di antara arti-arti itu; ketiga arti itu

dicampur dalam pikirannya. Oleh karena itu ia berpikir bahwa seorang anak dihukum, berarti dia memberikan bimbingan dan pengawasan, dan anak itu akan maju dalam disiplin diri. Hal senada dinyatakan oleh Nur Kholis pada tahun 2008 dengan judul *Implementasi Manajemen Strategik dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Santri* (Studi Kasus di Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean Krenceng Kepung Kediri), Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Fathul Ulum ternyata telah menggunakan konsep manajemen strategik dalam meningkatkan kualitas kedisiplinan belajar santri. Penggunaan manajemen strategik dapat dilihat dari adanya (1) perumusan visi dan misi Pondok Pesantren Fathul Ulum tentang kedisiplinan belajar santri, (2) perumusan tujuan Pondok Pesantren Fathul Ulum dalam meningkatkan kualitas kedisiplinan belajar santri, (3) analisis lingkungan internal dan eksternal Pondok Pesantren Fathul Ulum dengan menggunakan metode SWOT, (4) perumusan formulasi strategi peningkatan kualitas kedisiplinan belajar santri Pondok Pesantren Fathul Ulum, (5) proses implementasi strategi dengan kepemimpinan kepala pondok pesantren secara langsung maupun dengan membentuk kepanitiaan, dan (6) proses pengendalian dan evaluasi pelaksanaan strategi yang juga dilakukan secara langsung dan tidak langsung oleh kepala pondok pesantren dan kepanitiaan dengan menggunakan alat yang berupa budget dan nonbudget.

Penanaman dan penerapan pendidikan disiplin yang dimunculkan bukan suatu tindakan pengekangan dan pembatasan kebebasan peserta didik dalam melakukan perbuatan. Peraturan dan tata-tertib dibuat oleh lembaga sekolah untuk kelancaran dalam proses belajar mengajar. Begitu juga disiplin yang oleh lembaga sekolah yang maju merupakan alat pertolongan pada peserta didik supaya dapat berdiri sendiri (*help for self help*). Lebih lanjut disiplin yang diterapkan dan ditanamkan pada peserta didik supaya dapat menghambat dan mencegah perbuatan yang merugikan orang lain. Disiplin yang ditanamkan dan diterapkan mempunyai tujuan terhadap realita di lapangan. Tujuan jangka pendek membentuk peserta didik, terlebih dan terkontrol, terarah dengan mengajarkan kepada mereka untuk mengetahui bentuk tingkah laku yang pantas dan tidak pantas. Tujuan jangka panjang untuk mengetahui perkembangan, pengendalian, dan pengarahan peserta didik tanpa ada pengaruh dari luar. Penerapan disiplin di sekolah bertujuan untuk: (1) Membentuk peserta didik menjadi matang pribadinya, mampu mengembangkan diri dari sifat ketergantungan, (2) Mawas diri terhadap dirinya, baik kekurangan dan kelebihan yang dimiliki, (3) Mengetahui perkembangan yang terdapat pada pribadinya, (4) Menanamkan motivasi dan suasana secara teratur pada peserta didik, di dalam dan di luar sekolah, dan (5) Meningkatkan prestasi belajar berdasarkan ketentuan dalam proses belajar mengajar.

Untuk mencapai hal tersebut harus ada kerja sama yang serasi, selaras, dan seimbang antara masyarakat dan sekolah. Tujuan disiplin adalah membentuk

perilaku yang diharapkan dan dicita-citakan agar sesuai dengan norma-norma agama. Alam meningkatkan kedisiplinan peserta didik disiplin diri tidak dapat bertambah dalam suatu suasana ketakutan dan control yang kaku. Dimana motivasi untuk tingkah laku yang benar adalah usaha untuk menghindari ketidaksenangan beberapa penguasa maka anak-anak tinggal tergantung pada pribadi-pribadi guru.

### **Simpulan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Konsep pengelolaan (manajemen) kedisiplinan di SMP Muhammadiyah 8 Wonogiri diatur dalam program sekolah, ialah dalam program pengembangan diri, baik terprogram dan tidak terprogram. Kegiatan pengembangan diri terprogram meliputi pelayanan konseling dan ekstra kurikuler, sedangkan yang tidak terprogram meliputi kegiatan rutin, spontan, dan keteladanan, (2) Kedisiplinan belajar siswa SMP Muhammadiyah 8 Wonogiri pada umumnya tinggi. Hal ini tampak ketika siswa berada di kelas bersama guru dan menyelesaikan materi pembelajaran. Selain itu siswa datang ke sekolah tidak terlambat, mereka mengikuti shalat berjamaah tepat waktu, anak-anak membuang sampah pada tempatnya, anak-anak disiplin dalam mengikuti upacara bendera setiap hari Senin dan hari-hari besar lainnya, dan lain sebagainya, dan (3) Penerapan pengelolaan (manajemen) kedisiplinan belajar siswa di SMP Muhammadiyah 8 Wonogiri berlangsung dengan prinsip keteladanan dan dukungan dari berbagai aspek. Keteladanan kepala sekolah dan guru-guru sangat menentukan keberhasilan disiplin belajar siswa.

## Daftar Pustaka

- Jannah, Hujriyatul. 2009. *Penggunaan Strategi Self Management untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa Kelas VII-F SMP Perlaungan Berbek Waru*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: JPPB FIP Unesa.
- Lionel H. Brown dan Kelvin S. Beckett (2006) berjudul *The Role of the School District in Student Discipline: Building Consensus in Cincinnati* yang dimuat dalam jurnal ilmiah *The Urban Review*, Vol. 38, No. 3, September 2006 (2006) DOI: 10.1007/s11256-006-0032-8.
- Nunik Asmaul Farida. 2004. *Penggunaan Strategi Self Management untuk Meningkatkan Disiplin Belajar di Rumah pada Siswa Kelas VIII D SMP Negeri 5 Lamongan Tahun Ajaran 2007/2008*.
- Nur Kholis. 2008. *Implementasi Manajemen Strategik dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean Krenceng Kepung Kediri)*, Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang.